Prosiding
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan
Universitas Ngudi Waluyo
Volume 5 No 1 Tahun 2026

Praktik Kebidanan Komunitas: Penerapan Terapi Komplementer Pijat Tuina pada Anak dengan *Speech Delay* di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah

Zahrotussalamah[1], Ari Widyaningsih[2], Pinky Aprilya Dewi angelica[3], Ambar Wati[4], Bella Safitri[5]

[1]Profesi bidan, Universitas Ngudi Waluyo, zahrotssalamah@gmail.com
[2]Profesi bidan, Universitas Ngudi Waluyo, widyaningsihari89@gmail.com
[3]Profesi bidan, Universitas Ngudi Waluyo, pky885986@gmail.com
[4]Profesi bidan, Universitas Ngudi Waluyo, ambarwatiroioi23@gmail.com
[5]Profesi bidan, Universitas Ngudi Waluyo, bsafiri686@gmail.com

Korespondensi Email: zahrotssalamah@gmail.com

Article Info

Article History
Submitted, 2026-05-17
Accepted, 2026-05-22
Published, 2026-06-24

Keywords: Community Midwifery, Health Education, Maternal Health, Child Health, Adolescent Health.

Kata Kunci: Kebidanan Komunitas, Pendidikan Kesehatan, Kesehatan Ibu, Kesehatan Anak, Kesehatan Remaja.

Abstract

Community midwifery focuses on promotive, preventive, and complementary health efforts to improve the health status of individuals, families, and communities. A community assessment conducted in Gogik Village, Ungaran Barat District, Semarang Regency, identified a toddler with speech delay who required early intervention to support optimal growth and development. Speech delay is a developmental disorder characterized by delayed speech and language abilities compared to children of the same age. Early intervention is essential to optimize children's communication and developmental outcomes. One complementary therapy that can be used to stimulate speech and language development is Tuina massage. This community midwifery practice aimed to implement complementary Tuina massage therapy for a child with speech delay and to increase parental knowledge regarding early stimulation and developmental monitoring. The activity included assessment, education, demonstration, and application of Tuina massage techniques. The results showed that parents gained a better understanding of speech delay management and were able to perform stimulation activities independently at home. The implementation of complementary Tuina massage is expected to support the optimization of children's speech and language development through continuous and family-centered care.

Abstrak

Kebidanan komunitas merupakan upaya promotif, preventif, dan komplementer untuk meningkatkan derajat kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat. Hasil pengkajian komunitas di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, ditemukan balita dengan masalah keterlambatan bicara (speech delay) yang

memerlukan intervensi dini untuk mendukung tumbuh kembang optimal. Speech delay merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan keterlambatan kemampuan bicara dan bahasa dibandingkan anak seusianya. Intervensi dini sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi dan perkembangan anak. Salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa adalah pijat Tuina. Praktik kebidanan komunitas ini bertujuan menerapkan terapi komplementer pijat Tuina pada anak dengan speech delay serta meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai stimulasi dan pemantauan perkembangan anak. Kegiatan dilakukan melalui pengkajian, edukasi, demonstrasi, dan penerapan teknik pijat Tuina. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai penanganan speech delay dan kemampuan melakukan stimulasi secara mandiri di rumah. Penerapan terapi komplementer pijat Tuina diharapkan dapat mendukung optimalisasi perkembangan bicara dan bahasa anak melalui keterlibatan keluarga secara berkelanjutan.

Pendahuluan

Kebidanan komunitas merupakan pelayanan kebidanan yang berfokus pada upaya promotif, preventif, kuratif sederhana, dan rehabilitatif untuk meningkatkan derajat kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat. Pelayanan kebidanan komunitas dilakukan melalui identifikasi masalah kesehatan, pemberdayaan masyarakat, serta pemberian intervensi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian dalam pelayanan kebidanan komunitas adalah balita, terutama terkait tumbuh kembang anak yang meliputi aspek motorik, kognitif, sosial, dan bahasa.

Berdasarkan hasil pengkajian komunitas yang dilakukan di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, ditemukan beberapa permasalahan kesehatan pada kelompok balita, salah satunya adalah keterlambatan bicara (speech delay). Speech delay merupakan kondisi ketika kemampuan bicara dan bahasa anak berkembang lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, proses belajar, serta perkembangan anak secara keseluruhan apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat sejak dini.

Berbagai faktor dapat memengaruhi terjadinya speech delay, antara lain kurangnya stimulasi bahasa, gangguan pendengaran, faktor lingkungan, serta keterlambatan perkembangan lainnya. Penanganan speech delay memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui stimulasi perkembangan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh orang tua dan tenaga kesehatan. Deteksi dan intervensi dini sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak.

Salah satu terapi komplementer yang mulai banyak digunakan untuk membantu stimulasi perkembangan anak dengan speech delay adalah pijat Tuina. Pijat Tuina merupakan teknik pijat tradisional yang berasal dari pengobatan tradisional Tiongkok yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pada titik-titik tertentu pada tubuh anak. Terapi ini dipercaya dapat membantu meningkatkan fungsi saraf, memperbaiki sirkulasi darah, memberikan efek relaksasi, serta mendukung perkembangan kemampuan bicara dan bahasa pada anak apabila dilakukan secara tepat dan teratur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, praktik kebidanan komunitas ini dilakukan melalui penerapan terapi komplementer pijat Tuina pada anak dengan speech delay di Desa

Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan stimulasi perkembangan bahasa dan bicara pada anak serta meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya deteksi dini dan penanganan speech delay sehingga tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara optimal.

Metode

Kegiatan praktik kebidanan komunitas ini dilaksanakan di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang pada bulan Mei–Juni 2026. Sasaran kegiatan adalah seorang balita yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) beserta orang tua sebagai pendamping utama dalam proses stimulasi tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kebidanan komunitas yang meliputi tahap pengkajian, identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi.

Tahap pengkajian dilakukan melalui wawancara dengan orang tua, observasi perilaku dan kemampuan komunikasi anak, serta pengumpulan data mengenai riwayat pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, dilakukan pengkajian terhadap pengetahuan orang tua mengenai speech delay, stimulasi perkembangan bahasa, dan upaya penanganan yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan intervensi yang sesuai.

Intervensi yang diberikan berupa edukasi kepada orang tua mengenai pengertian, faktor risiko, tanda-tanda speech delay, serta pentingnya stimulasi perkembangan bahasa sejak dini. Selain itu, dilakukan penerapan terapi komplementer pijat Tuina sebagai salah satu metode stimulasi yang bertujuan membantu mengoptimalkan perkembangan bicara dan bahasa anak. Kegiatan meliputi demonstrasi teknik pijat Tuina pada titik-titik tertentu, praktik langsung pada anak, serta pendampingan kepada orang tua agar mampu melakukan pijat Tuina secara mandiri di rumah.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi leaflet, lembar edukasi, dan demonstrasi langsung. Terapi pijat Tuina dilakukan secara teratur sesuai kebutuhan anak dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan selama pelaksanaan tindakan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan terapi, penilaian pemahaman orang tua setelah diberikan edukasi, serta pemantauan kemampuan orang tua dalam mempraktikkan teknik pijat Tuina secara mandiri. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pengetahuan orang tua mengenai speech delay dan kemampuan mereka dalam melakukan stimulasi perkembangan anak melalui terapi komplementer pijat Tuina.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Edukasi dan Demonstrasi Terapi Komplementer Pijat Tuina pada Anak dengan Speech Delay

Pelaksanaan kegiatan edukasi dan demonstrasi terapi komplementer pijat Tuina sebagai upaya meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai speech delay dan stimulasi perkembangan bicara anak dilaksanakan di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Kegiatan ini diberikan kepada 9 ibu balita yang memiliki anak dengan risiko atau masalah keterlambatan perkembangan bicara berdasarkan hasil pengkajian awal.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu persamaan persepsi dengan sasaran, pembagian pre-test, penyampaian materi mengenai speech delay dan terapi komplementer pijat Tuina menggunakan media leaflet dan presentasi, demonstrasi teknik pijat Tuina, diskusi dan tanya jawab, serta pembagian post-test untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi.

Pemberian pre-test dan post-test bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai speech delay dan terapi komplementer pijat Tuina.

Tabel 1 Karakteristik Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Edukasi tentang Speech Delay dan Pijat Tuina

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	2	22,2%
2	Cukup	4	44,4%
3	kurang	3	33,3%
	Jumlah	9	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 4 orang (44,4%), kategori kurang sebanyak 3 orang (33,3%), dan kategori baik sebanyak 2 orang (22,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai speech delay, faktor risiko, stimulasi perkembangan bahasa, dan manfaat terapi komplementer pijat Tuina.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jawaban Ibu Balita Sebelum Edukasi tentang Speech Delay dan Pijat Tuina

No	Pernyataan	Benar	(%)	Salah	(%)
1	Speech delay merupakan keterlambatan kemampuan bicara sesuai usia anak	7	77,8	2	22,2
2	Speech delay dapat memengaruhi kemampuan komunikasi anak	8	88,9	1	11,1
3	Stimulasi bahasa perlu dilakukan sejak dini	7	77,8	2	22,2
4	Anak dengan speech delay akan membaik tanpa stimulasi	3	33,3	6	66,7
5	Screen time berlebihan dapat menghambat perkembangan bahasa	5	55,6	4	44,4
6	Interaksi langsung lebih baik daripada menonton gadget	6	66,7	3	33,3
7	Membacakan buku dapat membantu perkembangan bahasa anak	5	55,6	4	44,4
8	Peran orang tua penting dalam stimulasi perkembangan bicara	8	88,9	1	11,1
9	Pijat Tuina dapat digunakan sebagai terapi komplementer speech delay	2	22,2	7	77,8
10	Pijat Tuina dapat dilakukan orang tua setelah mendapat pelatihan	3	33,3	6	66,7

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar ibu balita masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai terapi komplementer pijat Tuina. Pernyataan yang paling banyak dijawab salah adalah mengenai manfaat pijat Tuina sebagai terapi komplementer pada anak dengan speech delay yaitu sebanyak 7 responden (77,8%). Selain itu, sebanyak 6 responden (66,7%) belum mengetahui bahwa orang tua dapat melakukan pijat Tuina secara mandiri setelah memperoleh pelatihan yang tepat.

Tabel 3 Karakteristik Pengetahuan Ibu Balita Sesudah Edukasi tentang Speech Delay dan Pijat Tuina

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	7	77,8%
2	Cukup	2	22,2%
3	kurang	0	0%
	Jumlah	9	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan ibu balita. Kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 7 orang (77,8%), kategori cukup sebanyak 2 orang (22,2%), dan tidak ditemukan lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Jawaban Ibu Balita Sesudah Edukasi tentang Speech Delay dan Pijat Tuina

No	Pernyataan	Benar	(%)	Salah	(%)
1	Speech delay merupakan keterlambatan kemampuan bicara sesuai usia anak	9	100	0	0
2	Speech delay dapat memengaruhi kemampuan komunikasi anak	9	100	0	0
3	Stimulasi bahasa perlu dilakukan sejak dini	9	100	0	0
4	Anak dengan speech delay akan membaik tanpa stimulasi	8	88,9	1	11,1
5	Screen time berlebihan dapat menghambat perkembangan bahasa	9	100	0	0
6	Interaksi langsung lebih baik daripada menonton gadget	9	100	0	0
7	Membacakan buku dapat membantu perkembangan bahasa anak	9	100	0	0
8	Peran orang tua penting dalam stimulasi perkembangan bicara	9	100	0	0
9	Pijat Tuina dapat digunakan sebagai terapi komplementer speech delay	9	100	0	0
10	Pijat Tuina dapat dilakukan orang tua setelah mendapat pelatihan	8	88,9	1	11,1

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan dan demonstrasi pijat Tuina. Hampir seluruh responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar, terutama mengenai manfaat pijat Tuina, pentingnya stimulasi dini, pembatasan screen time, dan keterlibatan orang tua dalam stimulasi perkembangan bicara anak.

Tabel 5 Pre Test dan Post Test Pengetahuan Ibu Balita

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum
Pre Test	62	60	40	80
Post Test	91	90	80	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan ibu balita meningkat dari 62 sebelum edukasi menjadi 91 setelah edukasi. Nilai median meningkat dari 60 menjadi 90, sedangkan nilai minimum meningkat dari 40 menjadi 80. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan demonstrasi terapi komplementer pijat Tuina efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai masalah kesehatan anak. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut menerapkan perilaku kesehatan yang tepat.

Speech delay merupakan keterlambatan perkembangan kemampuan bicara dan bahasa yang terjadi ketika kemampuan komunikasi anak tidak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya stimulasi, gangguan pendengaran, gangguan neurologis, maupun paparan gadget yang berlebihan. Apabila tidak ditangani sejak dini, speech delay dapat memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta proses belajar anak pada masa selanjutnya.

Melalui kegiatan ini, ibu balita diberikan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi bahasa sejak dini melalui interaksi langsung, membacakan buku cerita, mengajak anak berbicara, memberikan kesempatan anak untuk merespons komunikasi, serta membatasi penggunaan gadget. Selain itu, ibu juga diberikan pelatihan mengenai teknik dasar pijat Tuina sebagai terapi komplementer yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah.

Pijat Tuina merupakan terapi komplementer yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pada titik-titik tertentu tubuh anak menggunakan teknik mengusap, menekan, dan memijat secara lembut. Terapi ini dipercaya dapat membantu memperbaiki fungsi saraf, meningkatkan relaksasi, memperlancar sirkulasi darah, serta mendukung perkembangan bicara dan bahasa anak apabila dilakukan secara rutin dan konsisten.

Selama demonstrasi berlangsung, seluruh ibu balita menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu mengikuti langkah-langkah pijat Tuina yang diajarkan. Ibu balita juga menyatakan bahwa teknik pijat relatif mudah dipraktikkan dan dapat dilakukan secara mandiri di rumah sebagai bagian dari stimulasi perkembangan anak. Dengan demikian, kegiatan edukasi dan demonstrasi terapi komplementer pijat Tuina di Desa Gogik terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan bahasa pada anak dengan speech delay. Hasil ini diharapkan dapat mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak melalui keterlibatan aktif keluarga secara berkelanjutan.



Gambar 1 Dokumentasi Penyuluhan Ibu Balita

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan praktik kebidanan komunitas di Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, ditemukan balita dengan masalah keterlambatan bicara (*speech delay*) yang memerlukan stimulasi dan penanganan sejak dini. Intervensi yang dilakukan berupa edukasi kepada ibu balita mengenai speech delay dan penerapan terapi komplementer pijat Tuina. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan pendidikan kesehatan dan demonstrasi pijat Tuina, yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata

pengetahuan dari hasil pre-test dan post-test. Selain itu, ibu balita mampu memahami serta mempraktikkan teknik dasar pijat Tuina sebagai salah satu upaya stimulasi perkembangan bicara anak di rumah.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, orang tua diharapkan dapat menerapkan pijat Tuina secara rutin dan berkelanjutan disertai stimulasi bahasa yang sesuai dengan usia anak untuk mendukung perkembangan bicara dan komunikasi. Tenaga kesehatan dan puskesmas diharapkan terus melakukan edukasi, pemantauan tumbuh kembang, serta deteksi dini speech delay sehingga masalah perkembangan anak dapat ditangani secara tepat dan optimal. Dengan adanya kerja sama antara keluarga dan tenaga kesehatan, diharapkan tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara optimal dan kualitas kesehatan anak semakin meningkat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Bidan Desa, kader kesehatan, serta seluruh masyarakat Desa Gogik yang telah memberikan izin, bantuan, dukungan, dan berpartisipasi aktif selama proses pengkajian hingga pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

Dale, D. S., & Dale, E. A. (2019). *Psikologi kebidanan: Memahami psikis wanita sepanjang daur hidup dalam pelayanan kebidanan*. Pustaka Baru Press.

Dartiwen, & Nurhayati, Y. (2019). *Asuhan kebidanan pada kehamilan*. Andi.

Handayani, S., & Utami, A. (2018). Analisis kejadian hiperemesis gravidarum berdasarkan karakteristiknya. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 9(2), 99–108.

Ikatan Bidan Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 320 Tahun 2020 tentang Standar Profesi Bidan*. Ikatan Bidan Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan ibu dan anak*. Kementerian Kesehatan RI.

Mastiningsih, P., & Agustina, Y. C. (2019). *Buku ajar asuhan kehamilan*. In Media.

Masturoh, M., dkk. (2022). Pola asuh keluarga, status ekonomi dan pelayanan kesehatan posyandu di masa pandemi COVID-19 dengan kejadian stunting pada balita usia 1–5 tahun. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4), 210–218.

Mubarak, W. I. (2011). *Ilmu keperawatan komunitas: Pengantar dan teori*. Salemba Medika.

Pandila. (2015). *Buku ajar keperawatan keluarga*. Nuha Medika.

Pratiwi, A. M., & Fatimah. (2019). *Patologi kehamilan: Memahami berbagai penyakit dan komplikasi kehamilan*. Pustaka Baru Press.

Renityas, N. N. (2018). The effectiveness of moringa leaves extract and cancu point massage towards breast milk volume on breastfeeding mothers. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(2), 150–153.

Stanton, V. A. (2018). *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. Pustaka Baru Press.

Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, faktor risiko dan pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540–545.

Tyastuti, S., & Wahyuningsih, H. P. (2016). *Asuhan kebidanan pada kehamilan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.